

Analisis Kelayakan Buku Tematik Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar (Perspektif Pendidikan Karakter)

Di'amah Fitriyyah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak: Fokus penelitian kualitatif ini berupa analisis kelayakan buku tematik kurikulum 2013 tingkat sekolah dasar perspektif pendidikan karakter. Penelitian ini melalui studi literatur mendeskripsikan, mengidentifikasi, menganalisis secara kualitatif tentang pendidikan karakter yang muncul dalam buku tematik serta kelayakannya untuk bahan ajar anak usia SD. Pendidikan karakter dalam buku tematik judul *Kewajiban dan Hakku* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, muncul sebanyak 69 kali. Pada subtema 1 muncul 9 kali, subtema 2 muncul 15 kali, subtema 3 muncul 24 kali, dan pada subtema 4 muncul 21 kali. Pendidikan karakter yang muncul terbagi dalam 5 kategori. Pendidikan karakter yang terkait dengan Tuhan, terkait dengan diri sendiri, terkait dengan sesama manusia, terkait dengan kebangsaan, dan yang terkait dengan lingkungan. Kelayakan buku tematik dilihat dari segi pendidikan karakter sangat layak karena nilai karakter muncul sebanyak 69 kali. Hal ini juga relevan dengan struktur kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna. Pada bagain penyampaian nilai karakter jika dilihat dari segi perkembangan kognisi anak ada sekitar 9 pembahasan yang belum tepat pada tahap perkembangan operasional konkret.

Kata kunci: Kelayakan Buku, Pendidikan Karakter

Abstract: *The focus of this qualitative research is the feasibility analysis of 2013 curriculum thematic books at elementary school level character education perspective. This research through literature study describes, identifies, analyzes qualitatively about character education that appears in thematic books and their feasibility for teaching materials for elementary school age children. Character education in the thematic book title *Obligations and My Rights* published by the Ministry of Education and Culture, appeared 69 times. In sub-theme 1 appears 9 times, sub-theme 2 appears 15 times, subtema 3 appears 24 times, and in sub-theme 4 appears 21 times. Emerging character education is divided into 5 categories. Character education related to God, is related to oneself, related to fellow human beings, related to nationality, and related to the environment. The feasibility of thematic books in terms of character education is very feasible because character values appear as 69 times. This is also relevant to the structure of the 2013 curriculum which emphasizes meaningful learning. In the case of conveying character values when viewed in terms of children's cognitive development there are about 9 discussions that are not appropriate at the stage of concrete operational development.*

Keywords: *Book Feasibility, Character Education*

PENDAHULUAN

Pada tanggal 18 Februari 2017 diberitakan bahwa salah satu buku tematik SD kelas IV kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh kemendikbud mengandung konten pornografi. Buku tersebut memuat bacaan dengan judul tema *Indahnya Negeriku* di dalamnya memuat gambar relief candi prambanan yang mengandung tindak pornografi. Pada gambar relief terlihat gambar wanita seperti telanjang dan pria yang sedang memegang payudara wanita. Buku tersebut beredar di Sukabumi. Marzuki sebagai salah satu guru ibtdaiyah mengatakan bahwa gambar tersebut sangat tidak baik untuk peserta didik. Marzuki sebagai seorang guru memberi kesaksian bahwa peserta didiknya ada yang menuliskan kata-kata jorok akibat pengaruh gambar tersebut (NHN: 2017).

Pada tahun sebelumnya, 2016 telah beredar buku yang mengandung unsur kekerasan. Berita ini dimuat dalam *Pos Kota News*. Buku tersebut berjudul *Anak Islam Suka Membaca* terbitan Pustaka Amanah, Solo Jawa Tengah, tahun 2013. Kata dan kalimat yang digunakan dalam buku tersebut dinilai dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak tentang unsur kekerasan. Akhirnya, Kemendikbud mengeluarkan surat edaran untuk menarik buku tersebut dari pasaran.

Berdasarkan pemberitaan tersebut, maka dapat diketahui bahwa ada buku ajar untuk peserta didik yang mengandung unsur negatif. Kedua buku tersebut beredar dalam satuan pendidikan dan menjadi sumber belajar bagi peserta didik usia SD. Hal tersebut ternyata dapat memberikan pengaruh buruk pada peserta didik.

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan terkait dengan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Melalui peraturan tersebut pemerintah mencoba membatasi buku-buku yang beredar di sekolah-sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan pasal 1 ayat 1:

Tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (*daring*), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan

dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian.

Pasal tersebut memberi asumsi bahwa ada tindakan kekerasan melalui buku ajar. Kurikulum 2013 dengan buku ajarnya berbentuk tematik dan bukan lagi buku mata pelajaran. Hal ini menjadi salah satu ciri dalam kurikulum 2013, mengarah pada model pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran ini dengan model menggunakan tema yang dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran dan materi sehingga mampu memberika pengalaman yang bermakna pada peserta didik. Pembelajaran tematik ini menekankan pada keterlibatan peserta didik sehingga diperoleh pengalaman langsung serta mampu menemukan pengetahuan baru yang dipelajarinya (Anwar Novianto & Ali Mustadi: 2015). Mengingat dampak yang diharapkan adalah berupa pengalaman atau pengalaman baru, maka buku tematik perlu dianalisis, apakah masih ada yang memuat hal negatif? Buku-buku tematik yang beredar di satuan pendidikan tingkat sekolah dasar perlu dianalisis kelayakan dari segi ini. Apalagi yang terkait dengan moralitas anak.

Sejalan dengan hal itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan pasal 10 ayat 1 dan 3, yaitu:

Untuk menjamin pemenuhan kriteria buku yang bermutu dan nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (2) dan pasal 3 ayat (1), setiap orang diharapkan melaporkan dan memberikan kritik, komentar, serta masukan terhadap buku yang digunakan oleh satuan pendidikan.

Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dicantumkan pada setiap bagian awal buku yang berbunyi 'Dalam rangka meningkatkan mutu buku, masyarakat sebagai pengguna buku diharapkan dapat memberikan masukan kepada alamat penulis dan/atau penerbit dan laman <http://buku.kemdikbud.go.id> atau melalui email buku@kemdikbud.go.id.

Berdasarkan pasal tersebut, menandakan bahwa masyarakat boleh mengkritisi atau menganalisis buku teks untuk memberi masukan agar

buku menjadi bermutu dan layak. Penulis menganalisis buku teks dari aspek muatan pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan oleh penulis untuk mengkaji buku tematik kelas III SD tema 4 Kewajiban dan Hakku terbitan Kemendikbud. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk membangun persepsi alamiah sebuah objek. Jadi penulis mendekati diri kepada objek secara utuh, dalam hal ini buku tematik kelas III SD tema 4 Kewajiban dan Hakku terbitan Kemendikbud.

Berdasarkan sumber data yang dikumpulkan, penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang digunakan untuk mendukung penelitian tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu meneliti data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi, khususnya isi pesan komunikasi sebagaimana terungkap dalam media cetak atau buku. Secara teknis penerapan analisis ini meliputi: klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, penetapan kriteria berdasarkan klarifikasi, penggunaan tehnik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Analisis terhadap buku tematik kelas III SD tema 4 Kewajiban dan Hakku terbitan Kemendikbud dilakukan dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang kelayakan buku dalam perspektif pendidikan karakter. Hal pertama yang dikaji adalah isi pendidikan karakter dalam buku. Selanjutnya penulis akan mengkaji kelayakannya penyampaian pendidikan karakter dikaitkan dengan tahap perkembangan moral anak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode dokumentasi dan observasi dokumen. *Metode dokumentasi* digunakan untuk penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia yaitu berupa buku-

buku, majalah, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data guna menjadi rujukan. *Metode observasi dokumen*, melalui dokumentasi ini, dapat mengumpulkan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku tematik kelas III SD tema 4 Kewajiban dan Hakku terbitan Kemendikbud.

Sehubungan dengan kegiatan tersebut, maka instrumen penelitian adalah penulis sendiri. Penulis akan dibantu dengan format-format identifikasi yang berhubungan dengan aspek pendidikan karakter. Format aspek pendidikan karakter meliputi karakter yang terkait dengan Tuhan, karakter yang terkait dengan diri sendiri, karakter yang terkait dengan sesama manusia, karakter yang terkait dengan kebangsaan, dan karakter yang terkait dengan lingkungan.

Subjek dalam penelitian ini adalah buku tematik kelas III SD tema 4 Kewajiban dan Hakku terbitan Kemendikbud. Buku tema 4 ini berisi beberapa subtema, dan semuanya akan dikaji untuk diseleksi. Objek penelitian ini adalah pendidikan karakter dalam buku tematik kelas III SD tema 4 Kewajiban dan Hakku terbitan Kemendikbud.

Analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles *and* Huberman. Analisis data dimulai pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai data dalam waktu tertentu. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Dicari tema dan polanya. Display data dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Langkah selanjutnya adalah kesimpulan dan verifikasi.

Karakter penelitian teks adalah kasuistik, yaitu memfokuskan kajian pada karya individual, tidak menggunakan populasi. Dengan demikian penelitian ini hanya menggunakan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Penulis sengaja memilih individu dan tempat untuk memahami atau mempelajari fenomena sentral yang terjadi dalam buku teks (John Creswell: 2015) Hal ini sesuai dengan tindakan mereduksi data, adalah untuk menyeleksi data dengan cara memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan sesuai kriteria atau parameter yang ditentukan. Terakhir adalah pengambilan

kesimpulan untuk memperoleh kepastian kebenaran primer tentang nilai pendidikan karakter dalam buku tematik kelas III SD tema 4 Kewajiban dan Hakku terbitan Kemendikbud. Teknik validasinya adalah *expert judgement*.

Kurikulum

Kurikulum dalam bahasa Inggris ditulis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Curir*" berarti pelari dan "*Curere*" artinya tempat berpacu. Mengacu pada arti bahasanya istilah kurikulum awalnya digunakan dalam olahraga. Kurikulum secara istilah diartikan "Jarak yang ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan." (Hamzah dkk: 2018) Pengertian tersebut lalu diterapkan dalam pendidikan menjadi istilah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan yang disebut ijazah (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran: 2017) KBBI daring mengartikan kurikulum sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 menyatakan:

"Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."

Berdasarkan berbagai pengertian kurikulum yang disampaikan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan kurikulum adalah seperangkat program yang direncanakan atau disusun oleh lembaga pendidikan dalam bentuk dokumen yang memuat pemikiran pendidikan, tujuan, bahan ajar, cara/metode, proses dan evaluasi untuk mengetahui pencapaian yang dikuasai oleh peserta didik, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dari hasil belajarnya (Hamzah dkk: 2018).

K 2013 memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yang lebih tajam dalam melakukan observasi, bertanya/*interview*,

bernalar, dan mempresentasikan materi yang telah diperoleh. K 2013 ini menitikberatkan pembelajaran yang berupa fenomena alam, seni, sosial, dan budaya. Dari konsep pembelajaran ini diharapkan peserta didik akan lebih kreatif, inovatif, dan produktif untuk menghadapi tantangan zaman. Bekal yang dibutuhkan adalah kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih, kritis dan efektif, mempertimbangkan sisi moral, memiliki toleransi terhadap keberagaman pendapat, dan mampu hidup dalam masyarakat global (Abdullah Idi: 2017).

Buku Teks

KBBI daring mengartikan buku sebagai lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Teks diartikan bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. Buku dalam bahasa Yunani "*Biblos*", Inggris "*Book*", Belanda "*Boek*", dan Jerman "*Das book*." Keempatnya memiliki makna yang sama yaitu *kumpulan kertas yang berjilid* (Sitepu: 2015).

Buku teks yang akan dibahas adalah buku teks pelajaran. Buku teks merupakan sumber belajar yang efektif untuk menunjang proses pembelajaran. Bagi pendidik buku teks adalah sumber isi materi yang mendorong menjadi sumber ide dan aktivitas selama pembelajaran, dapat menjadi pedoman sebagai penyusunan silabus. Bagi peserta didik buku teks merupakan sumber referensi untuk belajar (Anwar Novianto & Ali Mustadi: 2015)

Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan menjelaskan buku teks dalam beberapa bagian sebagai berikut.

- 1) Buku teks adalah buku pelajaran.
- 2) Buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi.
- 3) Buku teks menjadi buku standar yang menjadi acuan.
- 4) Buku teks ditulis oleh para pakarnya pada bidangnya masing-masing.
- 5) Buku teks untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.
- 6) Buku teks dilengkapi dengan sarana pengajarannya.
- 7) Buku teks disesuaikan dengan jenjang pendidikan tertentu.
- 8) Buku teks untuk menunjang suatu program pengajaran tertentu (Hendri Guntur Tarigan & Djago Tarigan: 2009).

Pada Permendiknas No. 2 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 3 menyebutkan bahwa:

Buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Greene & Petty (1971) dalam bukunya Henri Guntur & Djago membuat kriteria untuk kualitas buku teks. Buku yang berkualitas setidaknya memuat 10 hal sebagai berikut.

- 1) Menarik minat peserta didik.
- 2) Memberikan motivasi.
- 3) Memuat ilustrasi.
- 4) Menggunakan gaya bahasa yang komunikatif sesuai tahap perkembangan peserta didik.
- 5) Berhubungan erat dengan berbagai mata pelajaran lain.
- 6) Memberikan stimulus dan rangsangan pada aktivitas peserta didik.
- 7) Kejelasan konsep sehingga tidak membingungkan.
- 8) Sudut pandang yang jelas.
- 9) Penekanan pada nilai-nilai anak dan dewasa.
- 10) Menghargai perbedaan (Henri Guntur Tarigan & Djago Tarigan: 2009).

Buku teks yang berkualitas adalah relevan dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, buku teks harus mengajarkan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat

KBBI daring mengartikan kata "Layak" sebagai wajar, pantas, patut, mulia, dan terhormat. Kelayakan memiliki arti perihal layak (patut, pantas), kepatutan, kepatutan atau perihal yang dapat dikerjakan. Kelayakan buku teks tingkat pendidikan dasar dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Buku teks terbitan pemerintah sendiri nilai kelayakannya dilakukan oleh tim penelaah yang ditentukan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan.

Pada Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 43 ayat 5 menyebutkan kriteria kelayakan buku. Kelayakan dinilai dari segi isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan. Analisis isi meliputi dimensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini relevan dengan kompetensi yang dirancang dalam kurikulum 2013, meliputi sikap spiritual, sosial, keterampilan, dan pengetahuan (Anwar Novianto & Ali Mustadi: 2015).

Pendidikan Karakter

Pada abad ke-14 istilah karakter yang dalam bahas Perancis "Caractere" sudah mulai digunakan, kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "Character" yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia "Karakter". KBBI daring mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Sedangkan dalam kamus ilmiah populer karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, pembiasaan. Senada dengan istilah karakter adalah "*Personality characteristic*" yang bermakna bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian (Fitri: 2012).

Secara terminologi karakter adalah sifat, watak, pembawaan, atau kebiasaan yang mendarah daging yang kemudian menjadi ciri khas seseorang. Bagi Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral (Thomas Lickona:1992). Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Kemendiknas membuat definisi bahwa karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional: 2010). Dalam Islam, karakter dikenal dengan istilah akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dan muncul secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran, serta tanpa perlu dorongan dari luar dan berkembang menjadi kebiasaan sedangkan nilainya diletakkan pada ajaran Islam (Duna Izfana & Hisyam: 2012).

Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pasal di atas sejalan dengan gagasan John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Masnur Muslich: 2011). "Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*." (Abdul Majid & Dian Andayani: 2011). Rasulullah Muhammad saw juga menegaskan misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) (Abdul Majid & Dian Andayani: 2011).

Dalam hal ini pendidikan bertujuan agar generasi muda sebagai penerus bangsa dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma kehidupan. Pendidikan merupakan suatu proses internalisasi nilai budaya ke dalam diri seseorang sehingga membuat orang menjadi beradab. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana strategis dalam pembentukan karakter yang terkait dengan *personality* seseorang. Seseorang baru bisa disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan yang baik atau *loving the good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*) (Kementerian Pendidikan Nasional: 2010). Pendidikan karakter secara eksplisit dapat dikatakan sebagai pendidikan moral yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang (Darmiyati Zuchdi: 2011). Ketiga moral tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral yang membentuk kedewasaan moral (Thomas Lickona: 2016).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan seluruh dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, agar pribadi dapat menghayati kebebasannya

dan bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya serta hidup berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai martabat manusia (Doni Koesoema: 2015). Pendidikan karakter berarti mengukir sifat hingga terbentuk pola memerlukan proses yang panjang melalui pendidikan, maka pendidikan adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan hingga sifat anak terukir sejak dini (Fitri: 2012).

Pusat kurikulum dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan teridentifikasi 18 nilai. Nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif (14), cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum: 2010).

KBBI daring mengartikan kognitif adalah hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi, berdasar pada pengetahuan faktual yang empiris. Proses kognitif dapat dikatakan sebagai gabungan antara informasi yang diterima oleh alat indra dengan informasi yang telah ada dalam memori. Pengolahan informasi ini kemudian memunculkan tindakan yang terpilih dari proses kognitif tersebut (Wowo Sunaryo Kuswana: 2013). Jadi proses kognitif meliputi memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi, yang memungkinkan tercipta tindakan.

Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget terbagi menjadi 4 tahap. tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

Tahap sensorimotor dimulai dari lahir hingga usia 1,5 tahun. Aktivitas kognitif terpusat pada alat indra. Gerakan dilakukan melalui alat indra sebagai respon pada lingkungannya. Perkembangan pada tahap ini sangat berpengaruh pada perkembangan tahap berikutnya (Fatimah Ibd: 2015).

Tahap operasional konkret mulai pada usia 6 tahun sampai 12 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai memahami perasaan orang lain, memiliki penggunaan logika yang memadai tetapi hanya untuk objek fisik yang ada. Tanpa objek fisik, anak akan mengalami kesulitan besar dalam memahami atau menyelesaikan tugas. Anak pada tahap operasional

konkret belum dapat memahami konsep-konsep abstrak, mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang-lambang. Misal disampaikan pada anak ada tiga laki-laki dengan ciri fisik yang berbeda-beda, warna kulit A lebih terang daripada warna kulit B, warna kulit A lebih gelap daripada warna kulit C, warna kulit siapakan yang paling gelap. Anak belum bisa menyelesaikan tugas tersebut tanpa ada gambar atau boneka (Fatimah Ibda: 2015).

Adapun perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya terutama keluarga. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan, anak akan belajar mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai nilai moral yang dipelajarinya. Proses perkembangan anak dapat berlangsung dengan cara *pendidikan*, yaitu penanaman nilai moral oleh pendidik dalam satuan pendidikan. Cara *identifikasi*, yaitu meniru moral dari idolanya, bisa pendidik atau orang tua. Kemudian cara *trial and error*, yaitu dengan cara mengembangkan tingkal laku moral dengan coba-coba. Perilaku yang mendatangkan pujian atau *reward* akan dikembangkan, sedangkan perilaku yang mendatangkan celaan atau *punishment* akan dihentikan (Syamsu Yusuf: 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada subtema 1, Kewajiban dan Hakku di rumah nilai pendidikan karakter yang muncul sebanyak 9 kali. Karakter yang terkait dengan diri sendiri muncul sebanyak 6 kali, yaitu kreatif 1 kali, mandiri 1 kali, disiplin 2 kali, gemar membaca 1 kali, dan tanggung jawab 1 kali. Karakter yang terkait dengan lingkungan muncul sebanyak 3 kali, yaitu peduli lingkungan 2 kali dan peduli sosial 1 kali. Karakter yang terkait dengan Tuhan, sesama manusia dan kebangsaan belum muncul di subtema 1.

Pada subtema 2, Kewajiban dan Hakku di Sekolah nilai pendidikan karakter yang muncul sebanyak 15 kali. Karakter yang terkait dengan diri sendiri muncul sebanyak 5 kali, yaitu kreatif 1 kali, disiplin 3 kali, dan rasa ingin tahu 1 kali. Karakter yang terkiat dengan sesama manusia muncul sebanyak 6 kali yang semuanya pada satu karakter yaitu bersahabat/komunikatif. Karakter yang terkait dengn kebangsaan muncul 1 kali yaitu pada nilai semangat kebangsaan. Karakter yang terkait dengan lingkungan muncul sebanyak 3 kali, yaitu peduli

lingkungan sebanyak 2 kali dan peduli sosial 1 kali. Karakter terkait dengan Tuhan tetap belum muncul di subtema 2.

Pada subtema 3, Kewajiban dan Hakku dalam bertetangga nilai pendidikan karakter yang muncul sebanyak 24 kali. Karakter yang terkait dengan diri sendiri muncul 2 kali, yaitu kreatif dan kerja keras. Karakter yang terkait dengan sesama manusia muncul sebanyak 7 kali, yaitu bersahabat/komunikatif sebanyak 5 kali, selebihnya menghargai prestasi 1 kali dan demokratis 1 kali. Karakter terkait dengan kebangsaan muncul 1 kali yaitu pada nilai karakter cinta tanah air. Karakter yang terkait dengan lingkungan muncul sebanyak 14 kali, yaitu peduli lingkungan sebanyak 6 kali dan peduli sosial sebanyak 8 kali. Karakter terkait dengan Tuhan masih belum muncul di subtema 3.

Pada subtema 4, Kewajiban dan Hakku sebagai warga Negara nilai pendidikan karakter yang muncul sebanyak 21 kali. Karakter yang terkait dengan Tuhan muncul sebanyak 3 kali, yaitu nilai religius. Karakter yang terkait dengan diri sendiri muncul sebanyak 5 kali, yaitu kreatif, mandiri, disiplin, gemar membaca, dan tanggung jawab. Karakter terkait dengan sesama manusia muncul 3 kali, yaitu bersahabat/komunikatif 1 kali dan toleransi sebanyak 2 kali. Karakter terkait dengan kebangsaan muncul sebanyak 5 kali, yaitu semangat kebangsaan 3 kali dan cinta tanah air 2 kali. Karakter yang terkait dengan lingkungan muncul sebanyak 5 kali, yaitu peduli lingkungan 2 kali dan peduli sosial 3 kali.

Semua klasifikasi karakter muncul, mulai dari karakter yang terkait dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, kebangsaan, dan lingkungan. Hanya satu nilai karakter yang tidak muncul yaitu "Jujur" karakter yang terkait dengan diri sendiri. Tanda atau indikator jujur yaitu membuat dan mengerjakan tugas secara baik, tidak mencontek atau memberi contekkan, dan berkata benar tidak muncul dalam buku teks. Hal ini bukan berarti buku teks tidak layak.

Buku teks tematik kelas III SD tema 4 Kewajiban dan Hakku sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Hanya saja, jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, ada beberapa bagian yang tidak sesuai dengan cara penyampaian atau metode penanaman pendidikan karakter pada peserta didik. Ada beberapa bagian penyampaian nilai pendidikan

karakter yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan moral anak usia SD.

Nilai pendidikan karakter, semuanya bersifat abstrak. Sedangkan tingkat berpikir anak usia SD adalah operasional konkret sesuai teori perkembangan kognitif Piaget. Anak belum bisa memahami konsep abstrak seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air, dan peduli sosial. Cara untuk memahami konsep abstrak pada anak SD adalah dengan dibawa pada konsep konkret. Hal ini dapat dilakukan dengan contoh tindakan nyata oleh tokoh dalam bacaan. Anak akan meniru tindakan tokoh tersebut, bahkan dapat mengembangkan.

Penanaman nilai pendidikan karakter yang baik untuk anak usia SD adalah dengan cara pemberian contoh atau keteladanan. Pada buku teks contoh yang paling tepat adalah menghadirkan tokoh sesuai usia anak. Peserta didik akan meniru sikap dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Terlebih jika tokoh yang dihadirkan dalam buku teks adalah sesuai dengan usia mereka.

Hadirnya tokoh dapat menjadi jembatan antara konsep nilai karakter yang abstrak pada tingkat perkembangan kognitif anak usia SD yang masih pada tahap operasional konkret. Peserta didik mampu memahami konsep abstrak dengan contoh nyata sikap dan tindakan tokoh.

Pada buku teks Kewajiban dan Hakku tokoh yang sering muncul adalah Meli, Udin, Beni, Lani, Dayu, Siti, dan Edo. Peserta didik dapat membayangkan dan berimajinasi tentang karakter tokoh, dapat pula mereka membayangkan menjadi tokoh tersebut. Bahkan peserta didik dapat memiliki keinginan menjadi seperti si tokoh dalam teks bacaan.

Validasi dari *expert judgement* yaitu Helaluddin, M. Pd., memandang dari sisi keterbacaan teks pada buku tematik. Pada kesembilan bacaan yang telah dianalisis kurang memiliki sisi keterbacaan untuk usia anak SD. Keterbacaan teks berhubungan dengan suatu kalimat apabila dibaca mudah dipahami, dan diingat maksudnya dan makna dari teks tersebut. Saat yang tertulis hanya sekadar teori seperti pada contoh teks Sembilan subtema di atas, maka peserta didik sulit memahami maknanya. Peserta didik yang tidak memahami makna teks tentang nilai moral yang disampaikan, maka tidak akan mengarah pada perwujudan sikap. Hal ini

dapat mengakibatkan gagalnya kurikulum 2013 yang menekankan pada kebermaknaan.

Kurikulum 2013 ini menitikberatkan pembelajaran yang berupa fenomena alam, seni, sosial, dan budaya. Dari konsep pembelajaran ini diharapkan peserta didik akan lebih kreatif, inovatif, dan produktif untuk menghadapi tantangan zaman. Bekal yang dibutuhkan adalah kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih, kritis dan efektif, mempertimbangkan sisi moral, memiliki toleransi terhadap keberagaman pendapat, dan mampu hidup dalam masyarakat global (Abdullah Idi: 2017).

Buku tematik yang berjudul *Kewajiban dan Hakku* relevan dengan kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada fenomena sosial, seni, dan budaya telah tercakup dalam buku, misalnya interaksi sosial antara tokoh-tokoh dalam buku, dapat menggambarkan interaksi sosial dalam lingkungan peserta didik. Nilai budaya juga muncul dalam subtema 4 *Kewajiban dan Hakku* sebagai Warga Negara.

Pada kurikulum 2013 mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai, ketiga hal ini muncul dalam teks bacaan yang relevan juga dengan dimensi nilai pendidikan karakter. Struktur pada kurikulum 2013 adalah berbasis karakter dan kompetensi, hal ini sangat relevan dengan pendidikan karakter. Statmen ini juga relevan dengan hasil validasi *expert judgemen* dari dosen bahasa Indonesia yang sedang menempuh S3 di Universitas Negeri Makasar.

Sementara keunggulan buku muncul pada judul yang tertera pada sampul buku adalah "*Kewajiban dan Hakku*." Susunan judul buku yang dipilih sudah keluar dari kebiasaan dalam masyarakat. Susunan kata yang biasa ditulis atau didengar oleh masyarakat adalah "*Hak dan kewajiban*." Sedangkan judul buku tematik untuk kelas III SD ini adalah "*Kewajiban dan Hakku*." Susunan kata dalam judul ini, menurut penulis memiliki visi yang jelas, yaitu mendahulukan melaksanakan kewajiban, setelah itu baru menerima haknya.

Judul ini berusaha mengubah pola pikir masyarakat yang selalu menuntut hak terlebih dahulu dan mengabaikan kewajiban. Melalui judul buku "*Kewajiban dan Hakku*" memiliki tujuan yang jelas dan tegas, yaitu menanamkan pola pikir pada peserta didik untuk melaksanakan

kewajiban, sebelum menerima haknya. Generasi yang ingin dididik adalah generasi yang selalu mendahulukan kewajiban daripada hak.

Pemilihan nama tokoh dalam teks bacaan sudah beragam. Tidak lagi menggunakan dua nama tokoh fenomenal dalam buku teks SD era 90-an yaitu Budi dan Ani. Keberagaman nama tokoh ini mencerminkan keberagaman budaya dan daerah di Indonesia, meskipun belum mencakup seluruh wilayah Indonesia. Nama tokoh yang muncul dalam bacaan adalah Meli, Udin, Beni, Lani, Dayu, Siti, dan Edo. Tujuh nama yang dipilih setidaknya sudah menunjukkan keberagaman Indonesia. Siti dapat mewakili suku Jawa, dengan mengenakan jilbab, Siti juga dapat mewakili salah satu agama di Indonesia, yaitu Islam.

Pada teks bacaan berjudul Perayaan Hari Besar Agama di halaman 165 memperjelas karakter tokoh. Udin, nama yang biasa digunakan untuk suku sunda dan dalam teks dijelaskan bahwa Udin merayakan maulid Nabi yang artinya Udin beragama Islam. Beni dan Edo merayakan Natal, yang menunjukkan agama Kristen. Dayu merayakan Nyepi berarti Dayu beragama Hindu, nama juga menunjukkan Dayu berasal dari Bali. Meli merayakan Imlek, ini menunjukkan bahwa Meli berasal dari etnis China. Lani merayakan hari waisak, ini manandakan bahwa Lani beragama Budha.

Nama tokoh yang beragam, mengajarkan pada peserta didik bahwa Indonesia itu penuh dengan keberagaman suku, agama, ras, budaya, bahasa, pakaian adat, dan lain-lain. Pada teks bacaan yang disajikan dari subtema 1 sampai subtema 4 diceritakan bahwa mereka satu sekolah. Selalu terjadi interaksi antara tujuh tokoh ini secara bergantian. Terlibat dalam percakapan, saling membantu, toleransi, komunikasi yang bersahabat. Hal ini mengajarkan pada peserta didik bahwa bersahabat boleh dengan siapapun, meskipun berbeda latar belakang.

Penulis menelaah bahwa buku tematik ini ingin mengajarkan makna *Bhineka Tunggal Ika*. Melalui tokoh dalam teks, mengajak pada generasi muda untuk bersatu dalam keberagaman bangsa.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter yang muncul meliputi meliputi karakter yang terkait dengan Tuhan yaitu religius. Karakter yang terkait dengan diri

sendiri yaitu disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, tanggungjawab. Karakter yang terkait dengan sesama manusia yaitu toleransi, demokratis, bersahabat/komunikatif, dan menghargai prestasi. Karakter yang terkait dengan kebangsaan yaitu cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Karakter yang terkait dengan lingkungan yaitu peduli lingkungan dan peduli sosial.

Kelayakan buku tematik dilihat dari segi pendidikan karakter sangat layak karena nilai karakter muncul sebanyak 69 kali. Hal ini juga relevan dengan struktur kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna. Pada bagain penyampaian nilai karakter jika dilihat dari segi perkembangan kognisi anak ada sekitar 9 pembahasan yang belum tepat pada tahap perkembangan operasional konkret.

Daftar Rujukan

- B, Raharjo S. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16 No. 3.
- Creswell, John. 2015. *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, Penj Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2003. *Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Idi, Abdullah. 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamzah dkk. 2018. *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Ibda, Fatimah. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Peaget", *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3 No. 1. 27-38.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam UMY.
- Inung. 22 Januari 2016. *Ajarkan Kekerasan pada Anak, Buku Ini Dilarang Beredar*, dari <http://poskotanews.com/2016/01/22/ajarkan-kekerasan-pada-anak-buku-ini-dilarang-beredar/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2017.

- Izfana, Duna & Hisyam. 8 Februari 2012. *A Comprehensive Approach in Developing akhlaq*, Diambil dari <http://search.proquest.com> pada tanggal 2 Agustus 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Permendikbud No.8 tahun 2016 Tentang Buku yang Digunakan Oleh satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Kewajiban dan Hakku*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoema, Doni. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2013. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- . 2016. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. cet. V. Penerjemah Jumu Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- LN, Syamsu Yusuf. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- NHN. 18 Februari 2017. *Heboh! Buku 'Indahnya Negeriku' Terbitan Kemendikbud Mengandung Unsur Pornografi*, dari <https://www.edunews.id/news/heboh-buku-indahnya-negeriku-terbitan-kemendikbud-mengandung-unsur-pornografi/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2018.
- Novianto, Anwar & Mustadi, Ali. 2015. "Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, *Scientific Approach*, dan *Authentic Assessment* Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan*, volume 45 Nomor 1 Mei 2015, 1-15.

Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Buku*, Pasal 1 Ayat 3.

Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.

Sitepu. 2015. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Hendri Guntur & Tarigan, Djago. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: ANGKASA.

Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2017. *Kurikulum & Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Z, Fitri A. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.